

## Toleransi dalam Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran

Irma Ayu Kartika Dewi

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta,  
Indonesia

[Irmaayukartika88@gmail.com](mailto:Irmaayukartika88@gmail.com)

**Abstrak :** Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh Puro Mangkunegaran. Dalam pelaksanaannya diikuti oleh kerabat, abdi dalem dan masyarakat. Beberapa memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi melakukan tradisi Ruwahan di tempat yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran dan nilai yang terkandung di dalamnya, untuk mengetahui toleransi beragama dalam pelaksanaan Ruwahan di Puro Mangkunegaran serta dampak toleransi beragama dalam pelaksanaan Ruwahan di Puro Mangkunegaran. Metode yang dilakukan adalah literature review, observasi serta wawancara langsung dengan kerabat, abdi dalem dan masyarakat di sekitar Puro Mangkunegaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruwahan merupakan ritual yang memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan ritual selamatan. Dalam hal ini kegiatan ruwahan juga identik dengan kegiatan ziarah kubur yaitu mendoakan dan mengenang para leluhur. Puro Mangkunegaran biasanya melakukan Ruwahan pada malam hari setelah tanggal 1 bulan Ruwah, diawali dengan wilujengan dilanjutkan dengan ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jasa dan menghormati para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan agar memperoleh ketenangan dialaminya. Selanjutnya dalam tradisi ziarah kubur mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat yang telah kita peroleh dan mengajarkan kita untuk berbagi antar sesama. Dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran dapat dilihat tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus. Semua kerabat, abdi dalem, serta masyarakat yang hadir menjalankan tradisi sesuai dengan urutan-urutan prosesi Ruwahan. Meskipun terdapat perbedaan agama, hal tersebut tidak mengurangi makna dan kekhusukan dalam melakukan tradisi Ruwahan. Hal tersebut terjadi karena kerabat, abdi dalem maupun masyarakat saling menjaga toleransi beragama dan karena kebersamaan itulah maka pelaksanaan tradisi Ruwahan berjalan dengan lancar. Dampak toleransi beragama tersebut mampu membentuk karakter manusia yang lebih baik. Karakter yang baik itu dapat ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang bernilai moral terhadap Tuhan, bernilai moral terhadap sesama manusia berupa sikap toleransi.

**Kata kunci :** Ruwahan, Toleransi, Puro Mangkunegaran

### Pendahuluan

Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang majemuk, hal tersebut dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan bangsa. Kemajemukan tersebut dijadikan dasar dari *founding fathers* kita, yang pada akhirnya melahirkan sebuah konsep dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*". Konsep kemajemukan ini dijadikan salah satu alat persatuan masyarakat Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang sangat kaya akan budaya dan tradisi.

Budaya dan tradisi yang dipercayai dan dijaga oleh masyarakat disetiap wilayah berbeda-beda. Budaya maupun tradisi setiap wilayah Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, akan tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan praktek-

praktek keagamaan pada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena keyakinan dan agama-agama yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan budaya dan tradisi yang sudah melekat erat pada masyarakat Indonesia. Tradisi dan budaya banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindhu-Budha yang masih terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan dan agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, dan yang lainnya.

Perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) yang semakin gencar seperti sekarang ini tidak menyurutkan masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan budayanya. Mereka tetap eksis dengan berbagai keunikannya terutama dari segi budaya.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat yang meliputi adat-istiadat, kebiasaan, kepercayaan dan merupakan keahlian yang diperoleh dari warisan masa lampau, melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kebudayaan juga merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, simbol-simbol, nilai, dan kepercayaan yang mereka terima tanpa sadar melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya dapat mencerminkan karakter suatu bangsa, sehingga perlu dipertahankan oleh setiap masyarakat dalam suku bangsa. Melalui budaya tersebut, secara global masyarakat mampu menilai dan membedakan ciri khas masing-masing dari setiap budaya yang ada di setiap suku bangsa.

Salah satu yang perlu dijaga dan dipelihara yaitu adalah budaya daerah, karena memegang peran penting bagi keberlangsungan kebudayaan nasional. Supaya kebudayaan daerah tersebut dapat terus dikenali dan diteruskan oleh generasi penerus bangsa berikutnya, maka masyarakat perlu mengangkat dan mempelajari budaya daerah tersebut secara mendalam. Melalui budaya tersebut, masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada setiap aspek kehidupan. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang masih terus berkembang yaitu tradisi-tradisi. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan dan tradisi akan terus melestarikan suatu tradisi yang dianggap sebagai hal yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan sebagai warisan dari leluhurnya.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus-menerus yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi dapat dikatakan sebagai informasi yang disampaikan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya baik dalam bentuk

lisan maupun tulisan<sup>1</sup>. Di Indonesia masih banyak yang memegang teguh budaya dan tradisi, salah satunya adalah Puro Mangkunegaran. Puro Mangkunegaran masih menjunjung tinggi adat-istiadat Jawa yang tidak dimiliki semua kota di Tanah Jawa. Masih banyak tradisi di Puro Mangkunegaran yang masih berlangsung hingga saat ini, salah satunya yaitu tradisi Ruwahan.

Ruwahan merupakan tradisi Jawa yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Ruwahan di Puro Mangkunegaran berlangsung setelah hari ke sepuluh bulan Sya’ban pada hari Kamis malam Jumat. Kegiatan Ruwahan diawali dengan adanya Wilujengan pada malam Jumat dan setelah tanggal 1 Ruwah. Tradisi Ruwahan di Mangkunegaran biasanya ditandai dengan kegiatan ziarah kubur. Puro Mangkunegaran terus menjaga dan melestarikan tradisi Ruwahan setiap tahunnya, karena ini merupakan agenda resmi di Puro Mangkunegaran. Dalam pelaksanaannya, Ruwahan di Puro Mangkunegaran diawali dengan Wilujengan kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur para leluhur Puro Mangkunegaran.

Makam-makam yang dikunjungi antara lain Astana Mangadeg, Astana Girilayu, Astana Nayu Utara, Astana Kotagedhe Yogyakarta, Astana Imogiri, makam di daerah Jumo-Temanggung dan keseluruhan makam *Punggawa Baku* Raja Mangkunegara I. Para *Punggawa Baku* atau yang disebut sebagai pendamping perjuangan Raja Mangkunegara I berjumlah 40 orang yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Pelaksanaan ziarah kubur para keluarga Raja Mangkunegara dan 40 *Punggawa Baku* biasanya dilakukan dalam waktu lima hari, mengingat tempat-tempat yang dikunjungi mempunyai jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lainnya, selain itu juga makam-makam yang dikunjungi setiap daerahnya lebih dari satu makam, sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menyelesaikan ziarah kubur setiap harinya. Prosesi ziarah tidak hanya dilakukan oleh kerabat dan abdi dalem Puro Mangkunegaran, melihat tersebar nya makam-makam yang dikunjungi, sehingga ziarah juga dilaksanakan oleh Garda (generasi muda Mangkunegaran) dan beberapa tokoh masyarakat yang dekat dengan pemakaman

---

<sup>1</sup> Made Prasta Yostitia Pradipta. “Analisis Prosesi Tradisi Krab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta”. dalam *Jurnal Jempper* vol 1, no.1 Januari 2022

tersebut. Bahkan ada yang diadakan secara meriah dan besar-besaran dengan diikuti oleh sekumpulan warga di wilayah Gunung Kidul.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaannya Ruwahan di Puro Mangkunegaran diawali dengan Wilujengan Ruwahan kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur para leluhur Puro Mangkunegaran. Wilujengan dihadiri oleh tamu undangan yang terdiri dari kerabat Puro Mangkunegaran, para abdi dalem dan masyarakat sekitar Puro Mangkunegaran. Di dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan terdapat pembacaan doa-doa untuk para pemimpin trah Mataram Islam, dengan membacakan Yasin dan Tahlil. Setelah melakukan doa, secara simbolis akan diserahkan bunga kepada para kerabat abdi dalem yang akan berziarah kubur. Perlu diketahui bahwa yang hadir tersebut tidak berasal hanya dari wilayah Surakarta, tetapi ada yang datang dari daerah lain, misalnya Semarang, Jakarta, dan lainnya. Mereka sengaja datang dan menginap di Surakarta beberapa hari untuk mengikuti proses pelaksanaan tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh Puro Mangkunegaran. Perlu diketahui juga, bahwa yang datang dan melakukan tradisi Ruwahan dari awal Wilujengan hingga akhir ziarah kubur tidak menganut kepercayaan dan agama yang sama. Mereka memiliki keyakinan dan agama yang berbeda-beda.

Dari sini dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengikuti tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran menjunjung tinggi toleransi, mereka tidak mempermasalahkan adanya perbedaan keyakinan dan agama para pengikut tradisi Ruwahan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan ketika ritual Ruwahan dilaksanakan, di dalam proses tersebut terdapat pembacaan doa-doa menurut agama Islam, yaitu pembacaan Yasin dan Tahlil, tetapi penganut agama lain tetap ikut mengikuti prosesi tradisi Ruwahan secara khusuk dan khidmat hingga akhir<sup>3</sup>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan tidak menggunakan analisis statistik dan cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi lapangan disertai literatur review serta wawancara langsung dengan kerabat, abdi dalem dan masyarakat di sekitar Puro

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Darweni, 10 Agustus 2022

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Darweni, 10 Agustus 2022

Mangkunegaran. Penelitian ini menggunakan sumber primer maupun sumber skunder. Sumber primer berupa data dokumen dan buku yang didapatkan langsung di Puro Mangkunegaran, serta berupa sumber lisan dari narasumber. Data lisan dari narasumber berupa informasi dari para kerabat, abdi dalem serta masyarakat di sekitar Puro Mangkunegaran yang ikut melaksanakan tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran. Adapun sumber skunder yang digunakan adalah berbagai buku literatur yang relevan dengan penelitian ini.

## **Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **1. Tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran dan Nilai yang Terkandung di Dalamnya**

Ruwahan merupakan tradisi Jawa yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Ruwahan di Puro Mangkunegaran berlangsung setelah hari ke sepuluh bulan Sya'ban pada hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan Ruwahan ini biasanya ditandai dengan kegiatan ziarah kubur. Puro Mangkunegaran terus menjaga dan melestarikan tradisi Ruwahan setiap tahunnya, karena ini merupakan agenda resmi di Puro Mangkunegaran. Dalam pelaksanaannya Ruwahan di Puro Mangkunegaran diawali dengan Wilujengan Ruwahan kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur para leluhur Puro Mangkunegaran. Wilujengan dilakukan di Pendapa Ageng Puro Mangkunegaran dan dihadiri oleh tamu undangan yang terdiri dari kerabat Mangkunegaran, para abdi dalem dan beberapa masyarakat di sekitar Puro Mangkunegaran.

Prosesi Ruwahan di Puro Mangkunegaran diawali dengan membawa perlengkapan upacara adat dari Dalem Ageng melewati Paringgitan menuju Pendapa Ageng. Abdi dalem pusaka (Reksowarastro) bertugas membawa pusaka yang merupakan Ageman Dalem Mangkunegara. Acara dimulai dari pembacaan doa oleh abdi dalem ulama Puro Mangkunegaran, dilanjutkan dengan membaca Yasin dan Tahlil. Selesai pembacaan Yasin dan Tahlil, Raja Mangkunegaran menyerahkan bunga kepada abdi dalem yang nantinya digunakan untuk nyekar di makam leluhur. Acara ditutup dengan santap bersama.

Pembacaan doa dimaksudkan untuk memohon ampunan untuk para leluhur serta untuk memohon kekuatan dari Tuhan agar Pengageng Puro Mangkunegaran diberikan kekuatan dan kesehatan melanjutkan perjuangan para leluhur. Hidangan yang dipersiapkan untuk kelengkapan tradisi Ruwahan berupa hasil bumi yaitu, makanan, buah-buahan, sayuran dan

bunga tabur. Kesemuanya tersebut merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Contoh hidangan yang dihidangkan berupa makanan khas Puro Mangkunegaran, yaitu kue Apem dan nasi liwet.

Kue Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan telur, gula, santan dan tape, diberi garam kemudian dipanggang. Kue apem ini bentuknya seperti serabi tetapi lebih tebal. Kata Apem berasal dari bahasa Arab “*afuum*” yang berarti pemberian maaf (ampunan) atau pengayoman. Kue Apem memang sangat akrab dengan masyarakat Jawa, karena kue apem tidak hanya dianggap sebagai makanan biasa, tetapi juga sebagai bentuk doa untuk memperoleh pengampunan dan pengayoman. Jadi dari hidangan yang diberikan ini, diharapkan agar para undangan yang datang selalu mendapatkan pengampunan dan pengayoman dari Tuhan. Di akhir Wilujengan ditutup dengan acara makan bersama berupa nasi liwet.

Nasi liwet merupakan makanan khas Surakarta yang sudah ada sejak tahun 1934. Nasi liwet biasanya dimasak dengan menggunakan santan, rempah-rempah, kaldu ayam, daun salam, dan serai, yang menjadikan nasi liwet mempunyai cita rasa yang khas, aromatik dan gurih. Dalam hidangan nasi liwet, biasanya dilengkapi dengan beberapa sajian lain yang ditaruh diatas nasi, diantaranya yaitu suwiran ayam ungkep, sambel goreng ati, sayur labu siam, telur, serta hasil rebusan santan yang dimasak hingga mengental (*areh*). Nasi liwet merupakan makanan yang disimbolkan sebagai penolak bala ketika terjadi bencana. Penyajian nasi liwet biasanya disajikan dengan sebaris doa yang dilantunkan untuk keselamatan seluruh semesta dan harapan malapetaka tidak terulang lagi. Menyantap nasi liwet pada acara Wilujengan merupakan rangkaian acara terakhir pada waktu Wilujengan, yang kemudian keesokan harinya akan dilakukan berbagai rangkaian tradisi Ruwahan oleh kerabat dan abdi dalem Puro Mangkunegaran, yaitu ziarah kubur ke makam-makam para leluhur Puro Mangkunegaran.

Makam-makam yang dikunjungi antara lain Astana Mangadeg, Astana Girilayu, Astana Nayu Utara, Astana Kotagedhe Yogyakarta, Astana Imogiri, makam di daerah Jumo-Temanggung dan keseluruhan makam *Punggawa Baku* Raja Mangkunegara I. Para *Punggawa Baku* atau yang disebut sebagai pendamping perjuangan Raja Mangkunegara I berjumlah 40 orang yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Pelaksanaan ziarah kubur para keluarga Raja Mangkunegara dan 40 *Punggawa Baku* biasanya dilakukan dalam waktu lima hari, mengingat tempat-tempat yang dikunjungi mempunyai jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lainnya, selain itu juga makam-makam yang dikunjungi setiap daerahnya lebih dari satu makam, sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menyelesaikan ziarah kubur setiap harinya. Prosesi ziarah tidak hanya dilakukan oleh kerabat dan abdi dalem Puro Mangkunegaran, tetapi juga terus dilakukan oleh Garda (generasi muda Mangkunegaran) dan beberapa tokoh masyarakat yang di sekitar pemakaman tersebut. Di daerah Gunung Kidul bahkan hingga ada yang melaksanakan tradisi ziarah tersebut secara meriah dan besar-besaran yang diikuti oleh sekumpulan warga<sup>4</sup>.

Tradisi Ruwahan tersebut terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi ke generasi karena selain untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga karena tradisi Ruwahan tersebut mengandung nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan manusia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaraan yaitu :

#### **a. Nilai agama**

Dalam tradisi Ruwahan ini terdapat rangkaian acara salah satunya Yasinan, Tahlilan dan Dzikir, serta lantunan doa-doa. Tahlil dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan melantunkan kalimat *Thayyibah* atau Tahlil. Tahlil biasanya bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia<sup>5</sup>. Tahlil merupakan salah satu ritual keagamaan dengan membacakan ayat-ayat dari Al-Quran, Shalawat Nabi, dan doa-doa yang dilagukan sehingga menimbulkan rasa nikmat dan kekhusukan dalam melantunkannya. Tahlil pada intinya adalah berdzikir kepada Allah. Berdzikir untuk selalu ingat kepada Allah dan menyadari setiap manusia akan menemui kematian.<sup>6</sup> Umat Islam kembali diingatkan suatu saat akan tiba mengakhiri kehidupan di dunia ini. Sehingga manusia lebih menghaluskan hati, menghindari hidup yang materialistik, dan mengingatkan akan akhirat.<sup>7</sup>

Pembacaan dzikir dan doa yang dilaksanakan selama prosesi Ruwahan menjadi faktor lain yang dapat membentuk kesalehan individual. Tradisi Ruwahan menjadi sarana efektif

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Darweni, 10 Agustus 2022

<sup>5</sup> Sutejo Ibnu Pakar, *Tahlilan-Hadiyuwan Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cirebon: CV Aksarasatu, (2015), hlm. 7.

<sup>6</sup> Soerjo Wido Minarto, "*Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan "Islam Jawa" Tinjauan Teks dalam Konteks*", *Jurnal Seni Budaya Vol.9 No.2, (2011)*, hlm. 227-228.

<sup>7</sup> DI,dkk, "*Nyekar dan Nyadran Menjelang Puasa Ramai Tetapi Tetap Hikmat*", *Koran Kompas*, terbit 21 Januari 1996., hlm. 001.

dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, apalagi di era modern seperti sekarang ketika kehidupan masyarakat telah terpengaruh budaya materialistik yang cenderung mengesampingkan aspek-aspek religius<sup>8</sup>.

### b. Nilai Moral

Tradisi Ruwahan menjadikan seseorang untuk selalu menghargai perjuangan dan jasa-jasa keluarga atau leluhur meskipun telah meninggal dunia<sup>9</sup>. Salah satu filosofi dalam tradisi Ruwahan adalah "*paraning dumadi*". Datang ke makam leluhur merupakan perihal *Ketauhidan*. Pesan moralnya bahwa agar di dalam hidup ini, keturunan yang masih hidup selalu mengingat asal-usulnya "*sangkan paraning dumadi*".<sup>10</sup> Dalam tradisi Jawa, mendoakan keluarga yang sudah meninggal merupakan suatu penghormatan. Membersihkan makam merupakan perwujudan bahwa keluarga yang masih hidup tidak akan melupakan leluhurnya dan merupakan suatu perhatian kepada leluhurnya<sup>11</sup>.

### c. Nilai Sosial

Ruwahan di Puro Mangkunegaran dihadiri oleh kerabat, abdi dalem dan masyarakat sekitar Puro Mangkunegaran yang biasanya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga Puro Mangkunegaran. Kerabat keluarga trah Puro Mangkunegaran mulai dari trah Mangkunegara I hingga trah Mangkunegara IX. Para kerabat trah Mangkunegaran saling bertemu dan bersillaturrahi pada pelaksanaan Ruwahan di Puro Mangkunegaran tersebut.<sup>12</sup> Dimensi moral dalam tradisi *ruwahan* ini adalah *habluminnas*, yaitu *tepo slira* atau *guyub rukun* kepada sesama dan saling berbagi.

Dalam hal ini ritual Ruwahan memiliki fungsi *Integration* (integrasi) yang mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (pelaksanaan dan cara mempertahankan tradisi). Selain itu, fungsi integrasi merupakan fungsi sosial. Sejumlah ritual yang dilaksanakan menurut tradisi dan adat memiliki fungsi "*latent pattern maintenance*" (pelihara pola). Sistem ini mampu berfungsi dengan baik dalam memelihara pola-pola tradisi yang ada di Puro Mangkunegaran.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 348.

<sup>9</sup> G.A. Wilken, *Het Animisme Bij de Volken Van Den Indischen Archipel*, Leiden: E.J Brill, (1885), hlm. 111.

<sup>10</sup> Lutfi Maulida, *Tak Sembarang, Ternyata Begini Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Ruwah*, Utaratimes, terbit 4 Maret 2022. Diskes 20 Juli 2022.

<sup>11</sup> Tribun Ramadhan, *Makna di Balik Tradisi Ruwahan*, terbit 9 Juli 2013. Diakses 20 Juli 2022. Diakses 20 Juli 2022.

<sup>12</sup> Darweni, "*Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran Surakarta*", Jurnal Parai Anom Vol. 1 No.1, (2018), hlm. 47-48.

Nilai manfaat yang dapat digali dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran antara lain : *Pertama*, Membentuk kesalehan individual. Sebagaimana telah disinggung dalam nilai sosial, pelaksanaan tradisi Ruwahan tidak dapat dilepaskan dari adanya unsur penghormatan dan pengagungan terhadap arwah leluhur oleh generasi yang masih hidup, namun dengan makna yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pelaku budaya menempatkan diri sebagai makhluk Tuhan sekaligus makhluk sosial. Dalam konteks hubungan vertikal, warga masyarakat yang mengikuti tradisi ziarah kubur akan dapat meningkatkan intensitas kesadaran tertingginya tentang hakekat hidup dan kewajibannya kepada Tuhan<sup>13</sup>.

Secara sosio kultural, implementasi tradisi Ruwahan tidak hanya sebatas membersihkan makam-makan leluhur, selamatan (kenduri), dan lain-lain sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa, Ruwahan juga menjadi ajang silaturahmi antar keluarga, dan sarana transformasi sosial, budaya dan keagamaan bagi keluarga Puro Mangkunegaran.

#### **d. Nilai Kebudayaan**

Tradisi Ruwahan merupakan tradisi yang ada sejak zaman Hindu-Budha untuk menghormati arwah para leluhur. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi Ruwahan adalah terus dilestarikannya tradisi warisan nenek moyang. Ritual-ritual dalam tradisi tersebut adalah budaya nenek moyang dan bermaksud untuk dilestarikan. Kebudayaan tersebut merupakan peninggalan sejarah dan layak untuk dilestarikan. Dalam konteks sosial dan budaya, tradisi Ruwahan dapat dijadikan sebagai ajang perekat sosial antar keturunan trah para pemimpin di Puro Mangkunegaran. Hal itu bisa menjadi simbol dan sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dimana dalam prosesi Ruwahan tidak ada sekat-sekat kelas sosial, agama dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun keyakinan.

## **2. Toleransi Beragama dalam Pelaksanaan Tradisi**

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat. Kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing di setiap wilayahnya. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan bersama, adat-istiadat yang secara turun menurun masih terus dijalankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya

---

<sup>13</sup> Imam Muhsin, "*Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-Nilai Budaya Islam Jawa*". Humanika. Volume 1. No. 1. 2016. Hlm.114.

maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan dalam masyarakat.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk ke dalam sebuah komunitas yang berbudaya, maka akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Disini perlu ditegaskan bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, tetapi merupakan ciptaan Tuhan. Orang-orang yang beragama bisa bersama-sama membentuk kebudayaan dan tradisi mereka masing-masing. Hal tersebut terjadi karena adanya tujuan bersama untuk terus menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang selama ini mereka jaga dan lestarikan.

Keberagaman agama yang ada di masyarakat tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya. Toleransi merupakan sikap untuk menahan diri dari hal-hal yang dinilai negatif, khususnya dalam hal perbedaan sikap dan tingkah laku dalam suatu interaksi dalam kehidupan bermasyarakat<sup>14</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, menjaga sikap dalam memutuskan langkah yang dilakukan setelah adanya suatu tindakan yang menyinggung perasaan dari kelompok yang berbeda, termasuk sikap tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama dan sistem keyakinan agama-agama lain.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi, mereka sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Mereka mempunyai budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Pandangan hidup masyarakat yang sangat memelihara tradisi, memiliki pandangan hidup yang berakar jauh ke masa lalu. Mereka sudah mengenal Tuhan sebelum agama-agama tersebut datang dan berkembang. Semua kepercayaan dan agama yang datang dan masuk diterima dengan baik oleh masyarakat. Bagi mereka semua agama itu baik, sehingga mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan.

Masyarakat selalu menjaga budaya dan adat istiadat sesuai dengan budayanya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pada

---

<sup>14</sup> Abd Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran* (Depok: Katakita, 2009), hlm. 5

prinsipnya selama budaya dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing, maka sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat masyarakat yang memiliki status sosial yang berbeda dan juga memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda. Pada saat prosesi pelaksanaan tradisi yang berupa ritual-ritual, kebersamaan masyarakat yang memiliki status sosial dan berbeda agama akan terlihat pada acara tersebut.

Hal tersebut terjadi karena manusia dalam kehidupannya akan senantiasa melakukan proses interaksi dan proses sosial lainnya yang menghasilkan norma-norma kelompok yang pada akhirnya melembaga, sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut. Norma-norma yang dihasilkan akan senantiasa dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang serta cenderung diwariskan ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Norma-norma dan kebiasaan yang dihasilkan serta dilakukan tersebut pada akhirnya akan melekat erat dalam kehidupan mereka, begitu juga dalam memeluk agama dan pelaksanaan tradisi akan berjalan beriringan tanpa membeda-bedakan kelas sosial dan perbedaan agama.

### **3. Toleransi Beragama dalam Pelaksanaan Ruwahan di Puro Mangkunegaran**

Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang hingga kini masih terus dijaga dan dilestarikan oleh beberapa masyarakat, termasuk Puro Mangkunegaran. Ruwahan merupakan salah satu agenda resmi tahunan Puro Mangkunegaran. Dalam pelaksanaannya Ruwahan di Puro Mangkunegaran diawali dengan Wilujengan kemudian dilanjutkan dengan nyadran atau ziarah kubur ke makam para leluhur Puro Mangkunegaran. Upacara adat dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara. Wilujengan dilakukan di Pendapa Ageng Puro Mangkunegaran dan dihadiri oleh kerabat Mangkunegaran, para abdi dalem dan masyarakat sekitar yang biasanya masih merupakan kerabat keluarga di Puro Mangkunegaran.

Acara dimulai dari pembacaan doa oleh abdi dalem ulama Puro Mangkunegaran, yaitu dengan membacakan Yasin dan Tahlil. Pembacaan doa diikuti oleh tamu yang hadir. Setelah melakukan doa, secara simbolis akan diserahkan bunga kepada para kerabat abdi dalem yang akan berziarah kubur. Acara ditutup dengan santap bersama. Pembacaan doa dimaksudkan memohon ampunan untuk para leluhur serta untuk memohon kekuatan dari Tuhan agar Pengageng Puro Mangkunegaran diberikan kekuatan dan kesehatan melanjutkan perjuangan

para leluhur. Hidangan yang dipersiapkan untuk kelengkapan tradisi Ruwahan berupa hasil bumi yaitu, makanan, buah-buahan, sayuran dan bunga tabur. Kesemuanya tersebut merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Contoh hidangan yang dihidangkan berupa makanan khas Puro Mangkunegaran, yaitu kue apem dan nasi liwet.

Rangkaian tradisi berikutnya yaitu melakukan ziarah ke makam-makam para leluhur Puro Mangkunegaran yang dilakukan esok harinya. Makam-makam yang dikunjungi antara lain Astana Mangadeg, Astana Girilayu, Astana Nayu Utara, Astana Kotagedhe Yogyakarta, Astana Imogiri, makam di daerah Jumo-Temanggung dan keseluruhan makam *Punggawa Baku* Raja Mangkunegara I. Para *Punggawa Baku* atau yang disebut sebagai pendamping perjuangan Raja Mangkunegara I berjumlah 40 orang yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Dalam rangkaian acara Ruwahan tersebut dapat dilihat begitu terciptanya toleransi beragama antara tamu undangan yang menghadiri dan melaksanakan rangkaian tradisi Ruwahan. Hal tersebut terjadi karena tamu undangan yang hadir yang meliputi para kerabat, abdi dalem dan masyarakat di Puro Mangkunegaran tidak semuanya memiliki agama yang sama, tetapi mereka datang dan mengikuti ritual-ritual atau serangkaian acara tradisi Ruwahan secara bersama-sama tanpa adanya perbedaan kelas sosial dan agama. Hal tersebut dapat dibuktikan yaitu ketika pembacaan doa secara Islam dengan membacakan Yasin, Tahlil dan Dzikir secara bersama-sama, pemeluk agama lain tetap mengikuti rangkaian acara tersebut dengan khidmat hingga acara selesai. Dalam rangkaian tradisi ziarah kubur pun juga saling menghormati dan menghargai dalam prosesnya, yaitu dengan mempersilahkan para peziarah mendoakan para leluhur dengan doa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing peziarah. Dari situ dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran selain diadakan setiap tahun karena menjadi agenda tahunan, juga sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.

Secara umum toleransi beragama merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Toleransi harus dipahami sebagai bentuk sistem dalam memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa agama merupakan jalan yang benar, tetapi yang dibutuhkan dalam sikap toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi

golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan tertentu, karena agama merupakan suatu sarana menuju Tuhan dengan aturan dan caranya masing-masing.

#### 4. Dampak Toleransi Beragama dalam Pelaksanaan Ruwahan Puro Mangkunegaran

Tradisi Ruwahan menjadi salah satu tradisi yang *diuri-uri* atau dilestarikan. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa pada bulan Sya'ban perlu diadakan suatu slametan<sup>15</sup>. Pada bulan ini kerabat Puro Mangkunegaran dan masyarakat banyak yang mendoakan para leluhur Puro Mangkunegaran dengan melakukan tradisi ziarah ke makam para leluhur Puro Mangkunegaran<sup>16</sup>. Ruwahan ini menjadi tradisi yang mengandung nilai kepedulian sosial, nilai kekerabatan dan toleransi. Dalam tradisi Ruwahan, kerabat maupun masyarakat berbaur menjadi satu tanpa terbatas latar belakang agama maupun etnis<sup>17</sup>.

Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran mempunyai beberapa dampak dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya tradisi Ruwahan tersebut memberikan pengaruh dan dampak akan kesadaran diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan<sup>18</sup>. Dampak berikutnya yaitu terlihat dalam kebersamaan para tamu undangan yang tidak hanya melibatkan keluarga besar, tetapi juga warga sekampung dan luar kampung. Warga saling tukar menukar informasi, sehingga kekerabatan saling terjalin. Selain itu yaitu dampak sikap toleransi beragama dalam pelaksanaan ritual-ritual Ruwahan, dimana sangat terlihat terjalinnya kebersamaan dalam prosesi Ruwahan di Puro Mangkunegaran baik pada saat Wilujengan maupun pada saat ziarah kubur. Para tamu undangan dan pengikut ziarah kubur berkumpul menjadi satu dan mengikuti ritual demi ritual tanpa membedakan status sosial dan agama. Mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu melaksanakan tradisi Ruwahan sesuai dengan ritual yang dilakukan turun-trurun secara sakral dan khidmat, demi mendoakan para leluhur Puro Mangkunegaran serta para keturunannya agar hidupnya memperoleh keberkahan. Dari situ terlihat bahwa toleransi beragama dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran sangat dijunjung tinggi, sehingga prosesi tradisi Ruwahan berjalan dengan lancar.

<sup>15</sup> Koentjoroningrat, *Loc.Cit.*

<sup>16</sup> Prawiranegara dan RM Yunani, "Ruwahan, Tradisi Menjelang Ramadhan "Forum", Koran Kompas, diterbitkan pada 28 Agustus 2008., hlm. 004.

<sup>17</sup> Ire, "Tradisi: Ruwahan Simbol Kebersamaan Warga", Koran Kompas, terbit tanggal 5 Agustus 2010., hlm. 009.

<sup>18</sup> Dewi Ayu Larasati, "Tradisi Ruwahan Menjelang Ramadan dalam Kultur Jawa, Koran Bernas.id, terbit 6 April 2021, diakses 18 Juli 2022.

## Kesimpulan

Ruwahan merupakan tradisi Jawa yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi Ruwahan ini dikenal dengan istilah nyadran atau ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur mengandung nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satunya adalah mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jasa dan menghormati para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan agar memperoleh ketenangan dialamnya. Selanjutnya dalam tradisi ziarah kubur mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat yang telah kita peroleh selama hidup di dunia.

Upacara tradisi Ruwahan merupakan ciri khas dari kebudayaan Jawa. Tradisi Ruwahan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius dan sosial budaya. Tradisi Ruwahan dari aspek sosial ekonomi ialah saat pelaksanaan tidak memandang status ekonomi dan golongan, dari segi religius ialah bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan kematian dan medoakan para leluhur atau keluarga, dari segi sosial budaya yaitu terwujudnya toleransi di masyarakat serta melestarikan budaya Jawa.

Tradisi Ruwahan dilakukan secara turun-temurun di Puro Mangkunegaran. Tradisi Ruwahan dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Ruwah atau bulan Sya'ban. Ruwahan di Puro Mangkunegaran berlangsung setelah hari ke sepuluh bulan Sya'ban pada hari Jumat. Ruwahan diawali dengan acara Wilujengan pada malam Jumat dan sudah menginjak tanggal 1 Ruwah.

Kegiatan pada waktu Wilujengan yang dihadiri oleh keluarga, abdi dalem dan beberapa kerabat, secara bersama-sama membaca Yasin, Tahlil dan Dzikir, kemudian membacakan doa untuk para leluhur Puro Mangkunegaran. Dzikir dan Tahlil merupakan doa dan pujian kepada Allah SWT untuk memohonkan ampun dan meminta syafaat untuk arwah para leluhur Puro Mangkunegaran yang telah wafat beserta memohon syafaat dan hidayah dari Allah SWT agar keluarga yang ditinggalkan menjadi kuat dan tabah dalam meneruskan perjuangan para leluhur yang telah meninggalkannya. Acara Wilujengan dilengkapi beberapa hidangan berupa makanan, sayuran, buah-buahan dan bunga tabur. Rangkaian acara selanjutnya adalah melakukan ziarah ke makam-makam leluhur Puro Mangkunegaran antara lain Astana Girilayu, Astana Mangadeg, Astana Kotagedhe Yogyakarta, Astana Para Punggawa Baku Di Wonogiri dan lain-lain, yang dilaksanakan pada keesokan harinya.

Dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran, sangat terlihat bahwa semua yang hadir sangat menjunjung tinggi toleransi beragama, hal tersebut dapat dibuktikan ketika pembacaan doa menggunakan doa-doa dari agama Islam, semuanya mengikuti dengan khidmat, padahal yang hadir dalam acara Ruwahan tersebut tidak menganut agama yang sama, tetapi mereka bisa saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa di dalam tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran menerapkan nilai sosial ekonomi, religius, dan sosial budaya, yaitu tanpa membedakan orang-orang yang melaksanakan tradisi Ruwahan baik secara ekonomi, kelas sosial, dan agama. Mereka berbaur menjadi satu, sehingga tercipta suasana harmonis dan pelaksanaan Ruwahan berjalan dengan lancar.

Dari kegiatan rangkaian tradisi Ruwahan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ruwahan merupakan tradisi yang membentuk karakter yang positif, dapat ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang bernilai moral terhadap Tuhan, bernilai moral terhadap sesama manusia atau lingkungan, dan bernilai moral terhadap diri sendiri. Tradisi Ruwahan perlu dilestarikan sepanjang masa agar kita tidak kehilangan jati diri, serta dapat memupuk rasa iman kepada Tuhan, sehingga menjadikan diri menjadi pribadi yang bermoral lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Abd Muqsith Ghazali. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*. Depok: Katakita
- Darweni. (2018). *Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran Surakarta, Jurnal Parai Anom Vol. I No.1*
- Dewi Ayu Larasati. (6 April 2021). Tradisi Ruwahan Menjelang Ramadan dalam Kultur Jawa. *Koran Bernas.id*
- G.A. Wilken. (1885). *Het Animisme Bij de Volken Van Den Indischen Archipel*, Leiden: E.J Brill
- Imam Muhsin. (2016). *Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-Nilai Budaya Islam Jawa*. Humanika. Volume 1. No. 1
- Ire. (5 Agustus 2010). Tradisi: Ruwahan Simbol Kebersamaan Warga. *Koran Kompas*
- Koentjaraningrat.(1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

- Lutfi Maulida. (4 Maret 2022). *Tak Sembarang, Ternyata Begini Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Ruwah*, Utaratimes
- Made Prasta Yostitia Pradipta. 2022. *Analisis Prosesi Tradisi Krab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta*. dalam *Jurnal Jempper* vol 1, no.1
- Prawiranegara dan RM Yunani. (28 Agustus 2008). Ruwahan, Tradisi Menjelang Ramadhan “Forum”. *Koran Kompas*
- Soerjo Wido Minarto. (2011). *Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan “Islam Jawa” Tinjauan Teks dalam Konteks*, *Jurnal Seni Budaya Vol.9 No.2*
- Sutejo Ibnu Pakar. (2015). *Tahlilan-Hadiyuwan Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cirebon: CV Aksarasatu.
- Tribun Ramadhan. (9 Juli 2013). *Makna di Balik Tradisi Ruwahan*  
Wawancara dengan Ibu Darweni, 10 Agustus 2022